

# BAB I

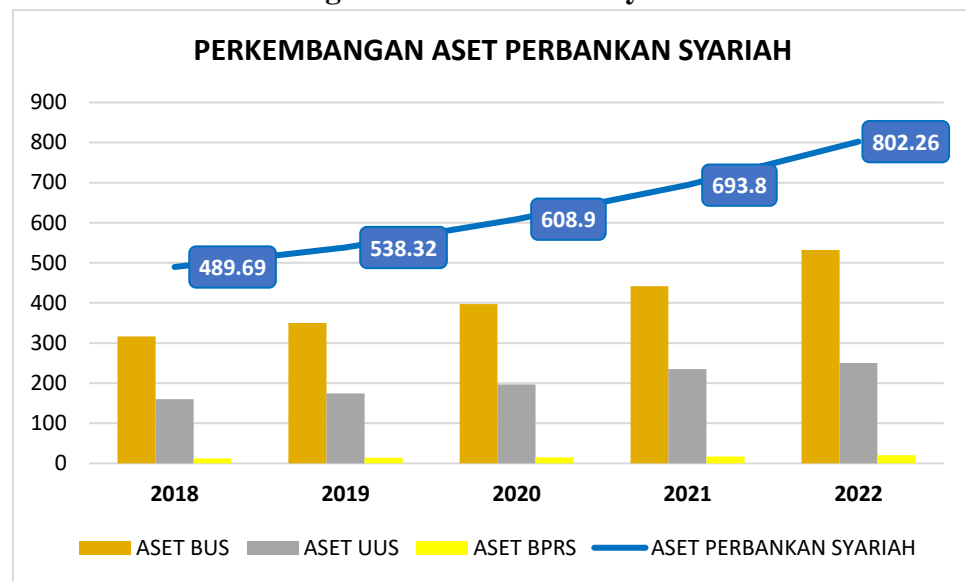
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Faktor yang harus diperhatikan oleh bank dalam rangka mempertahankan daya saingnya yang menjadi indikator utama kinerja perusahaan adalah kinerja bank yang tercermin dalam laporan keuangan dan merefleksikan prestasi kerja selama periode waktu tertentu. Salah satu unsur penilaian kinerja keuangan adalah menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan menghitung kinerja keuangannya.

Bank Indonesia, sebagai bank sentral, telah mengatur kerangka penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam beberapa peraturan, seperti Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang kemudian diubah dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, serta dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Salah satu metode evaluasi kesehatan bank adalah analisis CAMEL, yang meliputi aspek modal (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*).

Sejalan dengan kondisi perekonomian nasional yang kuat, kinerja perbankan di Indonesia turut mengalami pertumbuhan positif walaupun menghadapi sejumlah tantangan seperti tekanan pasar, perubahan regulasi, hingga ekspektasi perekonomian yang kurang stabil. Kinerja perbankan syariah dalam beberapa parameter menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan perbankan konvensional. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan sektor perbankan syariah telah mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satunya adalah perkembangan sumber daya berupa pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2022 yang mencapai Rp802,26 triliun setara 15,63% (yoy), lebih tinggi dibandingkan industri perbankan konvensional sebesar 9,50% (yoy) pada tahun 2022 (OJK, 2022).

**Grafik 1. 1 Perkembangan Aset Perbankan Syariah Tahun 2018-2022**

**Sumber:** Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, OJK 2022

Berdasarkan grafik diatas total aset perbankan syariah terjadi kenaikan dari tahun 2018 sampai tahun 2022, dengan rata-rata pertumbuhan aset sebesar 13% meskipun Indonesia terdampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020, namun perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga menunjukkan kenaikan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Menurut OJK, laju pertumbuhan yang relatif naik dan mampu bertahan pada masa pemulihan pasca pandemi Covid-19 menunjukkan layanan perbankan syariah mampu pulih lebih cepat. Terlebih *market share* perbankan yang terus meningkat. Namun di tengah tren positif tersebut, OJK mencatat bahwa laju perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah lebih lambat dibandingkan bank konvensional. DPK perbankan syariah pada Desember 2022 hanya tumbuh 12,93% (yoy), sedangkan bank konvensional mencapai 17,55% (yoy).

Menurut ekonom CORE Indonesia Piter Abdullah (2020), perbankan syariah Indonesia sebenarnya cukup stabil dan tumbuh lebih cepat dibandingkan tingkat pertumbuhan perbankan secara keseluruhan. Begitu pula pangsa pasar keuangan syariah yang terus meningkat. Namun, tingkat pertumbuhan perbankan syariah masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan potensinya. Idealnya perbankan syariah nasional dapat mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara setara, seperti

Malaysia. Patut diingat bahwa populasi Muslim di Indonesia lebih besar dan memiliki loyalitas yang besar. Namun kenyataannya, tingkat pertumbuhan dan pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan Malaysia. Jika dilihat dari data OJK tahun 2022, pangsa pasar perbankan syariah masih berada dikisaran 7,09%. Tentu saja masih terdapat gap yang besar dalam roadmap Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) pada tahun 2024, yakni menguasai 20% pangsa pasar seluruh sektor keuangan syariah.

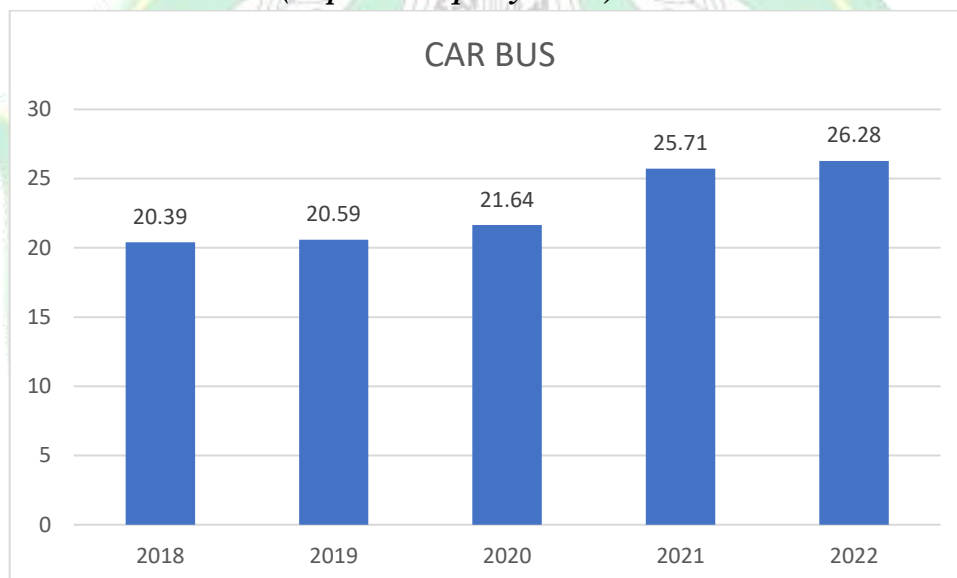
Lebih lanjut, permasalahan yang masih dihadapi bank syariah adalah kurangnya sumber daya infrastruktur yang pada akhirnya menyebabkan operasional perbankan menjadi tidak efisien dan dapat mempengaruhi kinerja finansial bank syariah. Selanjutnya, manajemen pada bank syariah harus memiliki manajemen yang kompeten dan profesional. Manajemen yang efektif akan dapat menangani risiko dengan baik dan membuat keputusan yang tepat, dan melaksanakan strategi yang efektif, serta dalam membangun kepercayaan antara nasabah dan pemangku kepentingan lainnya sehingga manajemen yang transparan dan akuntabel juga penting. Kurangnya manajemen yang efektif, termasuk penilaian risiko yang kurang memadai, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan dalam pengelolaan sumber daya manusia, dapat memberikan dampak negatif pada kinerja finansial bank syariah.

Dari sisi sumber daya manusia, perbankan syariah belum mencapai tingkat optimal dibandingkan perbankan konvensional, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kebanyakan akademis yang ada di Indonesia memilih ilmu perekonomian konvensional karena lebih sederhana dan dianggap lebih baik. Namun kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor utama yang dapat meningkatkan potensi industri perbankan syariah. Meskipun Indonesia berupaya untuk memimpin pasar keuangan syariah, Indonesia masih kekurangan SDM yang memenuhi syarat syariah yang berkualitas.

Keberadaan permodalan bank syariah sebagai landasan utama menjaga stabilitas bank juga sangatlah penting. Pada masa pemulihan pascapandemi Covid-19, kinerja bank umum syariah dan bank konvensional tetap terjaga,

terutama dalam hal tingkat permodalan. Hal ini terbukti dari tingkat CAR BUS yang mencapai 26,28%, menggambarkan ketangguhan perbankan syariah di tengah kondisi domestik dan global yang penuh ketidakpastian. Bank harus memiliki struktur permodalan yang kuat agar mampu memenuhi persyaratan peraturan dan sepenuhnya menutupi potensi kerugian. Namun menurut Direktur CIMB Niaga, Pandji P Djajanegara (2023), mayoritas dari 13 bank umum syariah (BUS) memiliki permodalan yang lemah dan mayoritas unit usaha syariah (UUS) memiliki aset di bawah Rp10 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa skala pelaku perbankan syariah masih kecil dan sebagian besar masih sulit mencapai skala ekonomi dalam memberikan layanan dan produk yang kompetitif di pasar perbankan dalam negeri.

**Grafik 1. 2 CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BUS Tahun 2018-2022**

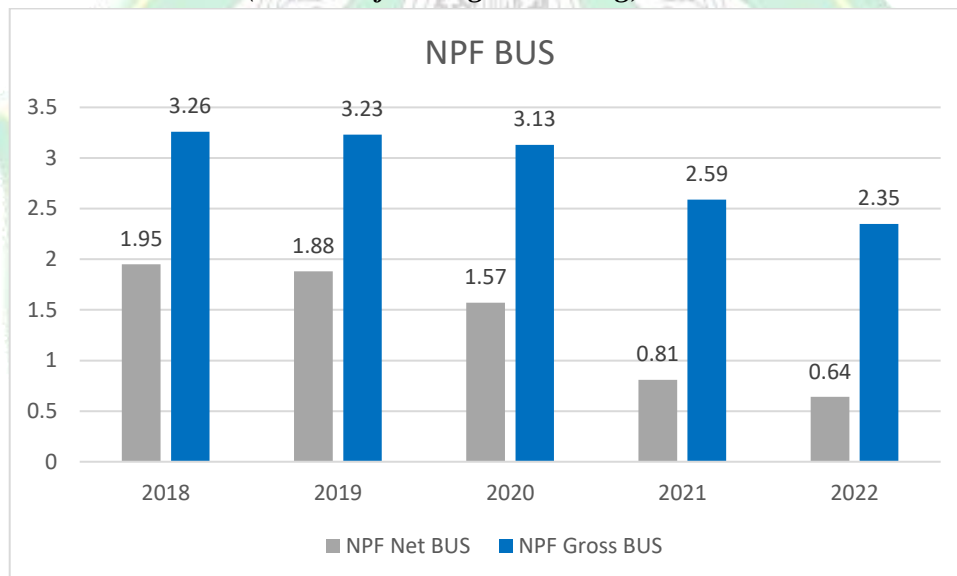


**Sumber:** Statistik Perbankan Syariah, OJK 2022

Berdasarkan grafik diatas, proporsi kecukupan modal BUS selama rentang waktu lima tahun telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Sehingga mengindikasikan bahwa BUS memiliki nilai CAR yang melebihi batas yang masih dapat ditoleransi sesuai ketentuan yang termuat dalam Peraturan BI No. 14/18/PBI/2012 yang menetapkan KPMM bank yaitu minimal 8%. Dengan demikian, Bank Umum Syariah memiliki kapasitas untuk menyerap kerugian akibat ketidakseimbangan makroekonomi.

Selain permodalan, bank harus memiliki portofolio kredit yang berkualitas tinggi dan rasio kredit macet yang rendah. Namun pada kenyataannya, bank mungkin menghadapi peningkatan kredit macet karena disebabkan oleh resesi ekonomi, ketidakmampuan nasabah membayar kembali pinjaman, dan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas aset bank syariah dan performa keuangannya secara menyeluruh. Besar kecilnya tingkat pendanaan bermasalah menunjukkan kinerja suatu bank. Tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi akan menyebabkan penundaan atau bahkan tidak diterimanya pendapatan yang diharapkan sehingga Bank menaruh perhatian besar terhadap risiko ini karena aktivitas utama bank umum adalah menyediakan permodalan atau pemberian pembiayaan.

**Grafik 1. 3 NPF (*Non- Performing Financing*) BUS Tahun 2018-2022**



**Sumber:** Statistik Perbankan Syariah, OJK 2022

Ada penurunan dalam proporsi kredit bermasalah (NPF) Bank Umum Syariah, seperti yang ditunjukkan oleh grafik dalam rentang waktu selama lima tahun diatas. Hal ini menandakan bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat NPF yang positif, terutama di bawah 5%. Ketika tingkat NPF menurun, maka risiko finansial yang harus ditanggung bank juga menurun, begitu pula sebaliknya.

Belakangan ini, industri perbankan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, tercermin dari peningkatan sumber daya (aset), rasio CAR yang stabil, dan tingkat NPF di bawah 5%. Meskipun lembaga keuangan mempunyai aset dalam jumlah besar, namun bisa dikatakan kinerjanya tidak selalu baik. Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari upaya bank umum syariah seperti Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Berikut perubahan aset Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022.

**Tabel 1. 1 Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (dalam Milliar Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>BCAS</b>	<b>BMI</b>
2018	7.064,0	57.227
2019	8.634,4	50.556
2020	9.720,3	51.241
2021	10.642,3	58.899
2022	12.671,7	61.364

*Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018-2022*

Informasi tersebut menyatakan kedua Bank Umum Syariah terus melakukan ekspansi sumber daya secara konsisten, meskipun Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan aset pada tahun 2019. Kedua bank telah mencatat peningkatan total aset. Peningkatan ini seharusnya diimbangi dengan penurunan kredit bermasalah atau NPF. Namun, data menunjukkan bahwa proporsi NPF Bank Muamalat Indonesia meningkat menjadi 5,22% pada tahun 2019, terutama disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Situasi ini menegaskan bahwa kinerja Bank Muamalat Indonesia tidak sebanding dengan Bank Syariah BCA yang berhasil menjaga risiko kredit bermasalah di bawah 5%. Sehingga dalam konteks ini, bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah BCA dan Muamalat Indonesia jika dievaluasi dengan rasio keuangan menggunakan metode CAMEL.

Peneliti membandingkan kinerja keuangan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan hasil Survei Populix dalam Laporan *Insight and Customer Perspective of Halal Industry in Indonesia 2023*. Hasil

survei menunjukkan kinerja keuangan 13 bank syariah. Bank Syariah Indonesia (BSI) mencapai hingga 51%, Bank BCA Syariah mencapai 22% dan Bank Muamalat Indonesia mencapai 9% menjadikannya kedua bank tersebut yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia setelah BSI (databoks.katadata.co id).

Selanjutnya, baik Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia keduanya termasuk dalam kategori besaran modal inti yang sama. OJK telah mengubah ketentuan pengelompokan bank berdasarkan besaran modal pada tahun 2021 yang sebelumnya bernama Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU), kini berubah menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Perubahan ini telah diatur dalam POJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. KBMI mengelompokkan bank berdasarkan modal intinya. Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia masuk dalam kategori KBMI 1 yang artinya memiliki modal inti hingga Rp6 triliun. Oleh karena itu, peneliti bisa menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan kedua bank ini untuk melihat mana yang memiliki kesehatan keuangan lebih baik.

Dari perspektif fungsionalnya, baik berupa penghimpunan dana ataupun penyaluran dana, kinerja keuangan mencerminkan pencapaian yang dapat dicapai oleh suatu industri terkait dengan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan aset atau penyerahan cadangan, yang biasanya dapat diperkirakan dari indikator-indikator likuiditas, produktivitas, dan kecukupan modal (Ismail, 2017). Mengevaluasi kinerja bank dapat menggunakan metode CAMEL yaitu mengevaluasi pada aspek modal, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas. Diharapkan bahwa melalui kegiatan tersebut, pelayanan kepada masyarakat dapat ditingkatkan dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian secara menyeluruh (Kasmir, 2014).

Perkembangan industri keuangan telah memunculkan variasi model bisnis, salah satunya adalah bank syariah. Baik Bank BCA Syariah maupun Bank Muamalat Indonesia keduanya adalah bank syariah terkemuka di Indonesia dengan pangsa pasar yang signifikan. Dalam konteks ini, penting

untuk menggunakan alat yang sesuai untuk memeriksa dan membandingkan kinerja keuangan keduanya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah teknik CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity*) dalam mengevaluasi atau mengukur kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan dengan fokus pada lima aspek CAMEL. Kelima aspek ini penting karena berdampak signifikan pada kekuatan moneter lembaga perbankan. Proporsi moneter dalam lima perspektif ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyelesaikan aktivitas inti, seperti pengumpulan, pengelolaan, dan penyaluran aset, mematuhi kewajiban terhadap berbagai pihak, dan mematuhi peraturan dan pedoman keuangan yang relevan. Perbandingan kinerja keuangan kedua bank ini dapat memberikan gambaran tentang kontribusi mereka terhadap pertumbuhan industri lembaga perbankan syariah secara keseluruhan.

Mengingat latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menyelidiki perbandingan kinerja keuangan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia, yang berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia Periode 2018-2022.”

## **B. Perumusan Masalah**

### **a. Identifikasi Masalah**

1. Di tengah laju pertumbuhan yang relatif tinggi, OJK mencatat laju pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah tidak sepesat bank konvensional.
2. Tingkat pertumbuhan perbankan syariah dianggap relatif rendah apabila dibandingkan dengan potensinya.
3. Kurangnya sumber daya infrastruktur menyebabkan operasional perbankan menjadi tidak efisien dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.
4. Dari segi kapasitas sumber daya manusia pada bank syariah masih kurang maksimal jika dibandingkan dengan bank konvensional.



5. Skala pelaku perbankan syariah masih kecil dan sebagian besar masih sulit mencapai skala ekonomi dalam memberikan layanan dan produk yang kompetitif di pasar perbankan dalam negeri.

#### **b. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk menjaga agar penelitian tetap terfokus dan sesuai dengan arah yang diinginkan, dengan membuat ruang lingkupnya lebih jelas dan terarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti akan membatasi cakupan permasalahan yang akan diselidiki menjadi:

1. Pengukuran tingkat kesehatan dengan menggunakan metode CAMEL.
2. Rasio CAR, NPF, NPM, ROA, FDR digunakan dalam penilaian.
3. Penilaian kinerja antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dilakukan pada periode tahun 2018-2022.

#### **c. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Capital*?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Asset Quality*?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Management*?
4. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Earning*?
5. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Liquidity*?
6. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Capital*.

2. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Asset Quality*.
3. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Management*.
4. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Earning*.
5. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia pada aspek *Liquidity*.
6. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian akan berkontribusi pada pemahaman ilmiah mengenai kinerja keuangan bank syariah khususnya dalam hal identifikasi kriteria untuk mengukur kesehatan bank. Melalui analisis komparatif Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia, dapat diperoleh wawasan baru mengenai perbedaan kedua bank tersebut dan elemen-elemen yang berdampak pada performa finansial bank syariah. Harapannya, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kinerja finansial bank syariah dengan menggunakan metode CAMEL serta memberikan tambahan data dan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Bank

Penelitian akan memberikan evaluasi performa keuangan pada kedua bank umum syariah yang diteliti. Konsekuensi dari eksplorasi ini akan membagikan interpretasi yang lebih baik mengenai aset bank dan kekurangannya dalam perspektif yang terkandung dalam strategi CAMEL. Hal ini dapat membantu bank-bank syariah untuk meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang dan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan industri perbankan syariah secara keseluruhan serta menjadi sumber informasi bagi pihak

yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan strategi industri perbankan syariah di masa depan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam membangun pemahaman dan informasi penulis dibidang keuangan perbankan terutama berkenaan dengan analisis kinerja keuangan metode CAMEL.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk akademisi dan pihak lain yang tertarik dalam melakukan penelitian sejenis mengenai kinerja keuangan bank, sebagai sumber informasi atau referensi tambahan.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan agar tidak keluar dari ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini sekaligus memudahkan pemahaman penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis membaginya menjadi beberapa bagian.

#### **BAB I Pendahuluan**

Bagian Bab Pendahuluan ini meliputi: latar belakang masalah, perumusan permasalahan (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian). Kemudian terdapat tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta struktur atau sistematika penulisan.

#### **BAB II Landasan Teori**

Bagian II akan mengulas teori yang menjadi dasar dari penelitian ini, seperti manajemen bank syariah, kinerja keuangan, tingkat kesehatan bank syariah, dan metode analisis CAMEL. Selain itu, bab ini juga akan membahas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan asumsi hasil penelitian berupa hipotesis penelitian.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bagian Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari pendekatan penelitian, jenis

penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan definisi operasional variabel.

#### BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang temuan hasil penelitian, termasuk deskripsi objek penelitian, hasil pengujian menggunakan rasio keuangan dengan pendekatan CAMEL, uji statistik, uji normalitas data, dan uji hipotesis. Dua alat uji yang akan digunakan adalah *independent sample t-test* dan *Mann Whitney*. Selain itu, pengungkapan hasil perbandingan kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode CAMEL akan dijelaskan secara rinci pada sub bab pembahasan pada bab ini.

#### BAB V Penutup

Dalam bagian ini mencakup rangkuman dari penelitian yang telah penulis lakukan, termasuk kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang berkaitan dengan hasil akhir temuan penelitian.

